

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Penyajian Data**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dilapangan dengan wawancara secara langsung yang penulis lakukan kepada para responden mengenai faktor yang mempengaruhi masyarakat usia produktif dalam menjadikan profesi pengemis sebagai sumber pendapatan tanpa mengusahakan pekerjaan lain, diperoleh data yang diuraikan sebagai berikut:

##### **a. Kasus 1**

###### 1) Identitas Responden

Nama : Jali  
Umur : 37 Tahun  
Alamat : Jl. Pasar Hanyar  
Pendidikan : Tidak Sekolah

###### 2) Uraian Kasus.

Menurut pengakuan dari Bapak Jali, dia sudah menggeluti profesi pengemis selama 30 tahun, dia mengemis sejak masih kecil ketika berusia 7 tahun, dia mengemis atas keinginan sendiri tanpa sepengetahuan orang tuanya. Bapak Jali berasal dari kota Rantau. Ketika berusia 9 tahun dia dibawa oleh kakaknya ke kota Banjarmasin, ternyata sampai di kota Banjarmasin dia kembali mengemis di terminal Km. 6 sampai sekarang.

Menurut pengakuannya dia tidak memiliki tanggungan baik itu istri maupun anak karena anak dan istrinya telah meninggal dunia, di Banjarmasin dia tinggal di rumah kontrakan sendirian. Dia mulai mengemis pada pagi hari sampai sore dengan penghasilan yang di dapatkan adalah Rp.75.000 sampai Rp 150.000 perhari yang digunakan untuk membayar kontrakan rumah dan kebutuhan sehari-hari.

Menurut Bapak Jali dia menjadikan profesi pengemis sebagai sumber pendapatannya karena *hobby*, 30 tahun menjadi pengemis dan beberapa kali tertangkap razia tidak membuat dia jera, dia tidak lagi mengerjakan pekerjaan yang lain selain mengemis karena hasil mengemis sudah cukup untuk memenuhi segala kebutuhan dan keinginan dia. Terlebih lagi mengemis tidak memerlukan keterampilan khusus dan tenaga yang kuat untuk menghasilkan uang.<sup>55</sup>

## **b. Kasus 2**

### 1) Identitas Responden

Nama : Puji Sumenep  
Umur : 28 tahun  
Alamat : jl.Pekapuran Raya  
Pendidikan : SMP (tidak tamat)

### 2) Uraian Kasus

Menurut pengakuan ibu Puji, dia mengemis baru 1 bulan karena baru saja berada di Banjarmasin, dia berasal dari Madura, di Banjarmasin dia tinggal di jalan Pekapuran Raya bersama suaminya. Menurut ibu puji, dia datang ke

---

<sup>55</sup> Jali, Pengemis, Wawancara Langsung, Banjarmasin, 12 Mei 2014.

Banjarmasin bertujuan untuk membantu suaminya yang sehari-hari bekerja sebagai tukang sayur. Pendapatan sebagai tukang sayur dirasa tidak cukup untuk memenuhi segala kebutuhan terlebih lagi untuk biaya anak mereka yang berada di Madura.

Dia memilih menjadi pengemis karena hasil yang didapatkan dalam sehari dapat membantu pendapatan yang dihasilkan oleh suaminya bahkan lebih banyak. Menurut ibu puji dia tidak mencari pekerjaan lain karena dia tidak mampu untuk bekerja yang berat dan melelahkan. Selain itu juga dia merasa tidak memiliki keahlian lain untuk melakukan pekerjaan selain mengemis, karena dengan mengemis dia tidak memerlukan keahlian khusus, dan tidak memerlukan modal yang banyak.

Dia biasanya mengemis di depan-depan toko yang berada di jalan kelayan sejak pagi sampai sore hari. Dalam sehari dia dapat memperoleh hasil Rp.45.000 sampai Rp.75.000 yang dipergunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari, dan disisihkan untuk sewa rumah, sisanya untuk dikirimkan kepada anaknya yang berada di Madura.<sup>56</sup>

### c. Kasus 3

#### 1) Identitas Responden

Nama : Saidi  
Umur : 40 tahun  
Alamat : -  
Pendidikan : SMP (tidak tamat)

---

<sup>56</sup> Puji Sumenep , Pengemis, Wawancara Langsung, Banjarmasin, 12 Mei 2014.

## 2) Uraian Kasus

Menurut pengakuan dari bapak Saidi dia menggeluti profesi pengemis selama 16 tahun. sekarang dia tidak memiliki tempat tinggal sehari-hari dia tidur di emperan toko karena dia ditinggalkan oleh istrinya sebab bapak saidi tidak dapat memberikan nafkah untuk istrinya. Menurutnya hasil mengemis selama ini dipergunakan untuk makan sehari-hari.

Dia memiliki keluarga di Banjarmasin namun dia tidak ingin hidup menumpang dan menyusahkan keluarga. Dahulu dia masih mampu untuk mengontrak rumah saat dia masih mengemis di lampu merah, namun sekarang dia tidak dapat lagi mengemis di lampu merah karena sering dijaga dan dirazia SATPOL PP sehingga sekarang dia mengemis di pinggiran jalan dan berpindah-pindah, dia bertemu penulis di samping panti asuhan yang berada di jalan Belitung darat dan dia mengemis hanya di malam hari saja karena menurutnya mengemis pada malam hari lebih aman dari razia, dengan keadaan yang seperti itu penghasilannya sangat menurun sehingga tidak mampu untuk mengontrak rumah bahkan untuk makan sehari-hari menurut dia terkadang kurang.

Dia tidak melakukan usaha lain karena dia tidak memiliki modal, dan tidak memiliki keahlian khusus, padahal dia mengaku ingin sekali melakukan pekerjaan lain, selama 16 tahun mengemis dia selalu lolos dari razia SATPOL PP sehingga dia belum pernah tertangkap.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Saidi, Pengemis, Wawancara Langsung, Banjarmasin, 15 Mei 2014.

**d. Kasus 4**

## 1) Identitas Responden

Nama : Idah  
Umur : 46 tahun  
Alamat : Jl. Adhiyaksa  
Pendidikan : SD

## 2) Uraian Kasus.

Menurut pengakuan Ibu Idah dia menjadi pengemis selama 10 tahun, dia memiliki seorang suami yang sehari-hari bekerja sebagai tukang becak. Menurut Ibu Idah penghasilan suaminya yang bekerja sebagai tukang becak tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan 3 orang anaknya yang masih duduk dibangku sekolah. Ibu Idah tidak menyebutkan berapa hasil yang didapat dalam sehari, namun dia mengaku semenjak dia mengemis hasilnya dapat membiayai anaknya sekolah padahal dahulu anak-anaknya sudah hampir putus sekolah. Selain itu dia mengaku memiliki aset sebuah rumah di kampung halamannya di Aluh-Aluh.

Menurut Ibu Idah dia tidak hanya mengemis di wilayah Banjarmasin saja, dia juga mengemis ke wilayah Banjarbaru, dia tidak hanya berdiam disuatu tempat saja dia selalu berpindah-pindah, jika pada suatu tempat tertentu dia hanya mendapatkan sedikit uang dia berjalan dari rumah ke rumah agar mendapatkan hasil yang lebih banyak. saat bertemu dengan penulis Ibu Idah sedang mengemis di jalan S. Parman tepatnya disebuah toko roti yang cukup ramai diwilayah itu. Menurut pengakuan Ibu Idah akhir-akhir ini dia jarang mengemis di Banjarmasin

saat siang hari, dia lebih sering mengemis di malam hari didepan toko-toko yang ramai alasannya menurut dia karena saat malam hari banyak orang yang keluar untuk membeli makanan atau keperluannya, selain itu juga pada malam hari dia tidak perlu menahan teriknya sinar matahari dan pada malam hari juga menurut dia lebih aman dari razia-razia SATPOL PP. Dia mengemis pada siang hari hanya kalau dia mengemis di wilayah Banjarbaru dan sekitarnya, itupun tidak setiap hari paling tidak dalam seminggu dia dua kali mengemis di wilayah kota Banjarbaru.

Ibu Idah tidak melakukan pekerjaan yang lain lagi karena menurutnya hasil mengemis sudah cukup untuk membantu kebutuhan di rumah dan anak-anaknya, selain itu dia mengaku kesulitan dalam mencari pekerjaan karena hanya memiliki ijazah SD. Dia sempat beberapa kali tertangkap razia dan beberapa kali pula mendapat pembinaan dari Dinas setempat dan mendapat bantuan modal usaha, namun menurut pengakuannya bantuan yang diberikan sebagai bantuan modal tersebut tidak dijalankan atau dengan kata lain bantuan tersebut habis untuk dimakan saja tanpa dikembangkan oleh Ibu Idah.<sup>58</sup>

#### **e. Kasus 5**

##### 1) Identitas Responden.

Nama : Badariyah  
Umur : 40 tahun  
Alamat : Jl Kelayan Gg 12  
Pendidikan : SD

---

<sup>58</sup> Idah, Pengemis, Wawancara Langsung, Banjarmasin, 21 Mei 2014.

## 2) Uraian Kasus.

Menurut pengakuan Ibu Badariyah dia menggeluti profesi pengemis selama 4 tahun. Di Banjarmasin dia tinggal bersama suami dan anaknya, suaminya bekerja dipasar lima sebagai buruh angkut yang hasilnya tidak menentu setiap harinya, sehingga anaknya tidak dapat meneruskan pendidikan ke bangku sekolah menengah pertama. Keadaan yang seperti itu mendesak Ibu Badariyah untuk menjadi pengemis tanpa melakukan pekerjaan yang lain karena hanya tamatan SD. Dia memiliki tanggungan sewa rumah setiap bulannya.

Saat bertemu penulis Ibu Badariyah mengemis pada tempat yang sama bersama Ibu Idah di depan toko roti jalan S. Parman, namun keduanya sama-sama mengaku tidak saling mengenal atau ada kerjasama diantara keduanya padahal terlihat jelas untuk hasil yang diberikan pengunjung toko dibagi dua sama rata. Ibu Badariyah mengemis tidak hanya di depan toko-toko, dia mengemis dari pagi sampai malam hari, pagi hari biasanya dia di pasar-pasar, siang harinya dia berkeliling dari rumah ke rumah, jika dirasa tidak terlalu mendapat hasil dia pulang ke rumah terlebih dahulu dan kembali mengemis pada sore sampai malam hari.

Selain mengemis dia mengaku tidak melakukan pekerjaan lain lagi, karena dari hasil mengemis dia sudah mendapatkan hasil yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dia dan keluarga sehari-hari. Ibu Badariyah juga tidak mau mengaku pendapatannya dalam sehari, dia hanya mengatakan bahwa penghasilannya cukup untuk makan dan kebutuhan sehari-hari lainnya saja. Dia pun mengaku belum

pernah tertangkap razia SATPOL PP sehingga belum pernah terdata dan dibina oleh Dinas Sosial setempat.<sup>59</sup>

#### **f. Kasus 6**

##### 1) Identitas Responden

Nama : Minah  
Umur : 45 tahun  
Alamat : dekat Pelabuhan Trisakti  
Pendidikan : SD (tidak tamat)

##### 2) Uraian Kasus.

Menurut pengakuan Ibu Minah dia menggeluti profesi pengemis baru beberapa bulan. Dia mengemis karena suaminya telah lama meninggal dunia, dia berasal dari Madura, di Madura dia bekerja sebagai tukang cuci dan berjualan sayur namun hasil yang didapat tidak mencukupi untuk kehidupannya sehari-hari, lalu dia diajak tetangganya merantau ke Banjarmasin untuk menjadi pengemis dengan iming-iming mengemis di Banjarmasin hasilnya cukup banyak dalam sehari, dan setelah beberapa bulan dia mengemis ternyata hasilnya memang sesuai dengan yang diharapkan, dia memiliki tanggungan kontrakan rumah dan 2 orang anak yang masih bersekolah dibangku Sekolah Dasar.

Menurut pengakuan Ibu Minah dalam sehari dia bisa memperoleh Rp.50.000 sampai Rp.75.000 hanya dalam hitungan jam, walaupun dia ke Banjarmasin atas ajakan temannya, untuk hasil yang di dapatkan, temannya tidak pernah meminta bagian apapun atas hasil yang di dapat oleh Ibu Minah, dia

---

<sup>59</sup> Badariyah, Pengemis, Wawancara Langsung, Banjarmasin, 21 Mei 2014.

mengemis hanya di salah satu pasar yang berada di jalan Belitung Darat sejak jam 07.00 pagi sampai jam 12.00 siang, setelah pasar sudah mulai sunyi dia pun berbelanja untuk makan siang dia beserta anak-anaknya dan kembali pulang kerumah tanpa bekerja lain lagi, namun bila hasil yang didapat sedikit, dia berjalan ke rumah-rumah untuk mengemis sambil menuju ke arah pulang dan begitu seterusnya setiap hari.

Menurutnya hasil dari mengemis ini sudah lebih dari cukup untuk hidup sehingga dia tidak mencari pekerjaan yang lain, selain itu juga dengan mengemis dia tidak perlu meninggalkan anak-anak dia dirumah sendirian terlalu lama dengan melakukan pekerjaan lain selain mengemis. Menurut pengakuan Ibu Minah, dia belum pernah tertangkap razia, sehingga dia tidak tau sanksi yang akan dia dapat saat tertangkap razia.<sup>60</sup>

#### **g. Kasus 7**

##### 1) Identitas Responden.

Nama : Jawariyah  
Umur : 47 Tahun  
Alamat : Jl.Pekapuran Raya  
Pendidikan : SD

##### 2) Uraian Kasus.

Menurut pengakuan ibu Jawariyah dia menggeluti profesi pengemis selama 30 tahun. Dia memiliki seorang suami yang bekerja sehari-hari sebagai buruh angkut, dia berasal dari Kediri Jawa Timur namun dia sudah lama menetap

---

<sup>60</sup> Minah, Pengemis, Wawancara Langsung, Banjarmasin, 29 Mei 2014.

di Banjarmasin. Dengan pekerjaan suami yang hanya sebagai buruh angkut menurutnya tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, karena pendapatan suaminya tidak menentu setiap harinya.

Dia tidak melakukan pekerjaan lain selain mengemis karena tidak memiliki modal untuk melakukan usaha lain, biasanya dia mengemis di pasar-pasar, atau di kampus-kampus, dia merahasiakan pendapatannya dalam sehari namun dia mengatakan bahwa dia memiliki tanggungan kreditan sebuah motor Rp.600.000 dan sewa rumah Rp.350.000 per bulannya. Dia tidak hanya mengemis di wilayah Banjarmasin saja, setiap minggunya dia selalu meluangkan waktunya untuk mengemis ke wilayah Banjarbaru dan Martapura.

Dia mengaku sudah sering terkena razia yaitu sebanyak 8 kali lebih dan keluar masuk rumah singgah dan sering mendapatkan pembinaan, bahkan dia mengaku menerima bantuan modal dari Dinas Sosial berupa beras, minyak, gula, dan lain-lain untuk dijual dan dia membuat sebuah warung kecil dirumahnya. namun dia masih saja tetap mengemis, saat ditanya penulis “mengapa tidak berhenti mengemis padahal sudah mendapatkan bantuan modal usaha?”, dia hanya tertawa dan mengatakan “hasil warung itu tidak seberapa sedangkan tanggungan wajib setiap bulannya hampir 1 juta belum lagi untuk kebutuhan sehari-hari”. Padahal menurut pengakuan Ibu Jawariyah dia juga memiliki 3 orang anak yang mana anak-anaknya tersebut sudah tidak sekolah lagi karena sudah lulus semua, dan ketiga anaknya tersebut masing-masing sudah memiliki pekerjaan.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Jawariyah, Pengemis, Wawancara Langsung, Banjarmasin 29 Mei 2014.

## **h. KASUS 8**

### 1) Identitas Responden.

Nama : Suni  
Umur : 35 Tahun  
Alamat : jl.Kuin Selatan  
Pendidikan : Tidak Sekolah

### 2) Uraian Kasus.

Menurut pengakuan Bapak Suni dia menggeluti profesi pengemis sudah selama 10 tahun. Dia tidak melakukan pekerjaan lain selain mengemis, karena menurutnya hasil mengemis banyak tanpa dia harus bekerja yang berat-berat, terlebih lagi dia tidak memiliki ijazah apapun karena tidak sekolah.

Sehari-hari dia mengemis di kawasan pasar Sudimampir sejak pagi sampai sore hari, dengan penghasilan rata-rata Rp.100.000 per harinya. Dia tidak memiliki istri maupun anak, di Banjarmasin dia hanya hidup sendiri tanpa sanak keluarga, tanggungannya hanya sebuah rumah kontrakan, dengan penghasilan Rp.100.000 setiap harinya dia habiskan untuk makan dan membeli kebutuhan lain dan sedikit disisihkan untuk bayar rumah, listrik, dan air setiap bulannya.

Walaupun dia sudah 10 tahun mengemis beruntungnya dia belum pernah tertangkap razia sehingga belum pernah mendapatkan pembinaan dan bantuan dari dinas sosial.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Suni, Pengemis, Wawancara Langsung, Banjarmasin, 31 Mei 2014.

**i. KASUS 9**

## 1) Identitas Responden.

Nama : Umi Salamah  
Umur : 51 tahun  
Alamat : Jl. Dahlia  
Pendidikan : SD (Tidak tamat)

## 2) Uraian Kasus

Menurut pengakuan Ibu Umi dia menggeluti profesi pengemis selama 3 tahun, sekarang dia tidak melakukan pekerjaan lain selain mengemis, dahulu dia sempat bekerja sebagai tukang cuci piring pada suatu rumah makan, namun tidak lama karena dia merasa kelelahan dengan pekerjaan itu, terlebih lagi hasilnya hanya cukup untuk makan, dia sudah tidak memiliki suami karena dia bercerai dengan suaminya, sehingga dia harus banting tulang untuk biaya anak dia yang sekolah di salah satu SMK di Banjarmasin ini dengan biaya yang tidak sedikit.

Dia mengemis karena melihat banyak orang yang mengemis dan dia mendengar bahwa hasil dari mengemis cukup banyak. Ternyata benar saja dalam sehari ibu Umi sanggup mendapatkan hasil Rp.100.000 sampai Rp.125.000 sejak pukul 10 pagi sampai jam 4 sore. Dia mengemis dengan cara berkeliling dari rumah ke rumah dan di depan-depan mesjid setiap hari jum'atnya. Dia tidak memiliki tanggungan lain selain biaya sekolah anaknya, karena rumah yang dia tinggali sekarang ini adalah rumah pribadi dan tidak menyewa, setiap bulannya dia hanya membayar biaya listrik dan air bersih saja selain biaya sekolah anak dia.

Dia bertemu penulis di Rumah singgah dinas sosial Banjarmasin karena dia baru saja tertangkap razia SATPOL PP. Dia mengaku baru 1 kali ini tertangkap razia namun dia masih belum boleh keluar karena belum ada sanak keluarga yang menjemputnya, padahal dia mengaku sudah 7 hari berada di sana, sementara anaknya tidak menjemput karena anaknya tidak tau tempat rumah singgah tersebut.<sup>63</sup>

#### **j. KASUS 10**

##### 1) Identitas Responden.

Nama : Saimah  
Umur : 19 tahun  
Alamat : jl. Pekapuran Raya  
Pendidikan : SD

##### 2) Uraian Kasus

Menurut pengakuan Saimah, dia menggeluti profesi pengemis ini sudah selama 8 tahun, dia mengemis sejak kecil karena dulu dia sering diajak ibunya mengemis, sehingga sampai sekarang dia sudah terbiasa mengemis tanpa mengerjakan pekerjaan lain, alasannya selain sudah terbiasa, dia juga merasa tidak memiliki keahlian apa-apa selain mengemis, selain itu menurutnya sulit mencari pekerjaan di kota Banjarmasin ini dengan pendidikan hanya tamatan sekolah dasar.

Sehari-hari dia mengemis di wilayah pasar Sudimampir dari pagi sampai sore hari, dengan penghasilan Rp.40.000 sampai Rp.70.000, namun jika hari-hari

---

<sup>63</sup> Umi Salamah, Pengemis, Wawancara Lagsung, Banjarmasin, 2 Juni 2014.

libur dia bisa memperoleh hasil sampai Rp.100.000 per harinya. Penghasilannya sehari-hari digunakan untuk biaya kebutuhan sehari-hari. Saimah mengaku memiliki tanggungan sewa rumah dan biaya hidup ibu yang sudah tua, anak yang masih balita, dan adiknya yang masih sekolah di bangku sekolah dasar, sedangkan suaminya pergi merantau keluar kota dan sudah beberapa bulan tidak ada kabar.

Menurut pengakuannya Saimah pernah tertangkap razia 1 kali saat dia berusia 13 tahun dan dijemput oleh ibunya untuk dibebaskan, namun hal itu tidak membuatnya jera, hal itu justru membuatnya lebih berhati-hati dengan razia yang sering dilakukan.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Saimah, Pengemis, Wawancara Langsung, Banjarmasin, 4 Juni 2014.

## **B. Analisis Data.**

Pengemis dan kemiskinan merupakan suatu masalah ekonomi yang cukup signifikan di wilayah perkotaan termasuk di Banjarmasin, sedikitnya lapangan pekerjaan dan harga barang yang terus melambung pun dianggap menjadi penyebab utama permasalahan pengemis yang terus mewabah dikota Banjarmasin yang terkenal dengan masyarakat yang agamis. Masyarakat banjar yang dikenal agamis dan gemar bersedekah ini lah yang menarik perhatian banyak pengemis-pengemis dari luar daerah untuk mencoba keberuntungannya mengemis di Banjarmasin.

Terlebih mendekati bulan suci Ramadhan, setiap tahun selalu bertambah jumlah pengemis musiman yang datang ke Banjarmasin. Berbagai cara pun dilakukan untuk menanggulangi penambahan jumlah pengemis pada bulan suci Ramadhan tahun ini. Menurut bapak Hasan Basri dari Dinas Sosial Banjarmasin bidang penanganan gelandangan dan pengemis, tahun ini lonjakan angka pengemis akan diusahakan semaksimal mungkin ditekan dengan cara menyiapkan anggota polisi dan SATPOL PP untuk berjaga dan mendata setiap orang yang datang ke Banjarmasin tanpa alasan dan tujuan yang jelas akan dipulangkan kembali ke kota asalnya. Namun cara ini masih belum bisa terlaksana dengan optimal, mengingat banyaknya jumlah pendatang dari luar daerah yang datang ke Banjarmasin dan sedikitnya jumlah anggota yang turut membantu dilapangan.

Berdasarkan pada hasil penelitian, menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya gelandangan dan pengemis, yaitu faktor Umur, rendahnya tingkat pendidikan formal, dan rendahnya tingkat keterampilan yang

dimiliki. Setelah melakukan wawancara terhadap beberapa pengemis di wilayah kota Banjarmasin, yang dijadikan objek dalam penelitian ini, penulis dapat mengambil beberapa analisis variasi kasus yaitu:

### **1. Variasi 1 (pada kasus 1, 2, 3, dan 10).**

Variasi kasus ini dikelompokkan berdasarkan kesamaan faktor rendahnya tingkat keterampilan yang dimiliki. Pada pernyataan di kasus 1, 2, 3, dan 10 yang terlihat jelas bahwa alasan mereka tidak melakukan pekerjaan lain selain mengemis adalah karena rendahnya tingkat keterampilan yang mereka miliki.

Tidak memiliki keterampilan apa-apa menurut mereka layak saja jika mereka melakukan pekerjaan menjadi seorang pengemis dengan merendahkan martabat diri dengan meminta belas kasihan dari orang lain dan hidup bergantung terhadap pemberian sedekah dari orang yang mencari pahala dan ridho dari Allah SWT. Terlebih lagi mengemis tidak memerlukan keterampilan khusus seperti jika melakukan pekerjaan lain. Sehingga sah-sah saja untuk mengemis menurut mereka.

Padahal setiap orang memiliki keterampilannya masing-masing, hanya bagaimana tiap orang mampu mengasah kemampuan atau keterampilan dalam dirinya masing-masing untuk mengusahakan sesuatu. Tanpa disadari sebenarnya profesi pengemis juga memerlukan keterampilan khusus, yaitu keterampilan untuk memelas atau berakting agar orang kasihan melihatnya dan keterampilan itu tidak disadari, selain itu juga seandainya memang mau berusaha tidak semua pekerjaan mengharuskan pekerjaanya memiliki keterampilan khusus, walau

mungkin memang untuk hasil yang didapatkan tidak seberapa atau bisa dikatakan lebih kecil daripada hasil mengemis sehari-hari.

Tidak dapat dipungkiri bahwa hasil mengemis dapat dikatakan menggiurkan, bagaimana tidak, dalam sehari rata-rata pengemis mampu menghasilkan minimal Rp.50.000 sampai Rp.100.000 keatas tanpa melakukan pekerjaan yang berat sehingga wajar saja banyak dari mereka yang mengemis sudah puluhan tahun tanpa mau mengusahakan pekerjaan lain lagi yang lebih mengurai tenaga.

Keterampilan bukan satu-satu hal yang diperlukan dalam suatu pekerjaan, yang paling utama adalah niatnya, jika niat benar-benar mau berusaha pekerjaan apapun dapat dilakukan walau dengan keterbatasan keterampilan yang dimiliki. Sehingga terbatasnya keterampilan yang dimiliki bukan alasan yang mampu menguatkan bolehnya mengemis bagi masyarakat yang masih berusia produktif.

Pada kasus 3 selain keterbatasan keterampilan, keterbatasan modal yang dimiliki pun dijadikan alasan tidak melakukan pekerjaan lain selain mengemis, padahal melakukan pekerjaan lain itu tidak harus dengan memiliki modal yang besar, jika memang mau berusaha bisa saja dengan melakukan pekerjaan lain dalam bidang jasa, sehingga tidak memerlukan modal yang besar.

## **2. Variasi 2 (pada kasus 4, 5, 6, 7, dan 8).**

Variasi kasus ini dikelompokkan berdasarkan kesamaan faktor yang menyebabkan seseorang menjadi pengemis dan tidak mengusahakan pekerjaan lain yang lebih baik karena faktor rendahnya tingkat pendidikan formal yang dimiliki. Pada pernyataan di kasus 4, 5, 6, 7, dan 8 yang terlihat jelas rendahnya

tingkat pendidikan yang dimiliki sehingga menurut mereka sulit untuk mengusahakan pekerjaan lain selain mengemis. Padahal jika dilihat usia-usia mereka termasuk dalam kategori usia produktif yang mana dikatakan bahwa usia produktif adalah usia dimana seseorang dikatakan masih mampu untuk bekerja.

Pada kasus 8 menyatakan bahwa mengemis merupakan cara untuk bertahan hidup, Padahal jika difikir secara logika usia 35 tahun itu adalah usia yang masih sangat produktif untuk melakukan pekerjaan lain yang lebih baik, apalagi seorang laki-laki, namun menurutnya alasan tidak mengusahakan pekerjaan lain karena dia tidak sekolah sehingga menurutnya sulit untuk bekerja lain selain mengemis.

Begitu pun alasan pada kasus 4, 5, 6, dan 7 yang menyatakan bahwa pendidikannya yang tidak sekolah, tidak tamat SD dan hanya tamatan SD membuat mereka kesulitan dalam mencari pekerjaan lain selain mengemis. Namun hal tersebut tidaklah dapat dijadikan dasar seseorang menjadikan profesi pengemis sebagai sumber pendapatannya. Padahal jika memang mau berusaha dan bersungguh-sungguh pendidikan bukan lah hal utama dalam mengusahakan sebuah pekerjaan, karena di luaran sana banyak saja orang yang lulusan sekolah dasar bahkan tidak tamat sekolah dasar mampu sukses dengan sungguh-sungguh mau berusaha dengan giat.

Maraknya profesi pengemis jelas merupakan permasalahan sosial di masyarakat terutama di Banjarmasin, sebab dengan berprofesi sebagai pengemis itu menggambarkan bentuk kemiskinan yang disengaja tanpa mau bekerja. Menurut mereka mengemis juga bentuk suatu pekerjaan halal selama mereka

tidak mencuri, tidak merampok, dan tidak melakukan tindak kejahatan lainnya. Menurut mereka mengemis juga suatu bentuk usaha untuk menghasilkan uang dengan cara halal, tanpa mereka mengetahui bagaimana cara Islam memandang profesi pengemis bagi orang yang masih sehat dan kuat untuk melakukan pekerjaan lain. Sebagaimana hadis nabi yang menyatakan bahwa:

عن عبد الله بن عمر أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : ما يزال الرجل يسأل الناس حتى يأتي يوم القيامة ليس في وجهه مزعة لحم . (روه البخري ومسلم)

Artinya: Dari Abdullah bin Umar r.a. berkata: Rasulullah Saw. Telah bersabda, “Masih saja seseorang meminta-minta kepada manusia hingga dia datang pada Hari Kiamat dan tidak ada sepotong daging di wajahnya.” (H.R. Bukhari-Muslim).<sup>65</sup>

Selain itu juga dijelaskan bahwa tidak sah sedekah kepada orang yang sempurna fisik, sehat dan tidak cacat

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا تحل الصدقة لغني، ولا لذي مرة سوي. (روه مسلم)

Artinya: Dari riwayat Abu Hurairah, ia berkata, “Rasulullah Saw. bersabda, “Tidak (sah) sedekah yang diberikan kepada orang kaya, dan kepada orang yang sempurna (sehat dan tidak cacat).<sup>66</sup>

Hadis tersebut terlihat jelas bahwa nabi melarang seseorang untuk menjadi pengemis jika tanpa dalam keadaan terdesak dan dijelaskan pula dalam hadis berikutnya bahwa tidak sah memberi sedekah kepada orang mampu atau kaya dan

<sup>65</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi., Op.Cit, h.503

<sup>66</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah.*, Op.Cit, h.157.

kepada orang yang sempurna, sehat, dan tidak cacat, terlebih lagi pengemis yang masuk dalam kategori penelitian ini adalah pengemis-pengemis yang masih berusia produktif atau pengemis yang masih mampu untuk bekerja selain mengemis namun dengan alasan-alasan tertentu mereka tidak melakukan pekerjaan lain.

### **3. Variasi 3 (pada kasus 9).**

Pada kasus 9 ini dinyatakan bahwa responden pada kasus ini mengalami kesulitan dalam mengusahakan pekerjaan lain selain mengemis dikarenakan faktor umur yang menurut dia sudah tua, sehingga tidak mampu lagi untuk bekerja selain mengemis. Padahal menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012 menyatakan bahwa usia produktif itu sejak usia 15 tahun sampai 64 tahun. Sedangkan responden pada kasus 9 ini berusia 51 tahun sehingga dia masih termasuk dalam kategori orang yang masih berusia produktif atau mampu untuk bekerja dan mengusahakan pekerjaan lain selain mengemis.

Dalam mengemis makin tua umur seseorang yang menjadi pengemis, maka semakin banyak pula pendapatan yang akan dihasilkannya dalam sehari, seperti yang terjadi pada responden 9 ini, dia sanggup menghasilkan di atas Rp.100.000 sehari dalam hitungan jam. Karena dengan semakin tua umur seorang pengemis, akan semakin banyak orang yang akan iba atau kasihan melihatnya, sehingga akan makin banyak orang yang akan memberikan sedekah.

Faktor umur tidak dapat dijadikan alasan mutlak seseorang boleh mengemis baik dalam hukum negara maupun dalam hukum Islam. Seharusnya responden bisa melihat masih banyak orang yang sudah tua renta masih mau

bekerja seperti yang pernah penulis temui, kakek yang berusia 74 tahun dia masih mau bekerja sebagai tukang sapu jalanan di kawasan wilayah km.1 Banjarmasin, dan kakek berusia 68 tahun yang masih menarik gerobak berjualan air bersih di kawasan wilayah pekapuran, padahal air bersih sekarang bukan sesuatu hal yang sulit untuk dicari, kemudian kakek berusia 65 tahun yang masih berkeliling berjualan gas di kawasan wilayah jalan kampung melayu Banjarmasin. Dan Nenek berusia 71 tahun, dia masih mau bekerja sebagai penjual bunga rampai di kawasan wilayah jalan simpang sungai biru, Keempat tokoh ini tidak menjadikan alasan bahwa usia yang sudah renta membuatnya merasa tidak mampu bekerja.

#### **4. Analisis Faktor yang menyebabkan Pengemis Usia Produktif Tidak Mengusahakan Pekerjaan Lain Selain Mengemis.**

Berdasarkan analisis hasil wawancara yang dilakukan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat usia produktif menjadikan profesi pengemis sebagai sumber pendapatannya tanpa mengusahakan pekerjaan lain lagi, yaitu faktor Umur, rendahnya tingkat pendidikan formal, rendahnya keterampilan yang miliki, dan keterbatasan modal. Semua alasan mereka menjadikan profesi pengemis sebagai sumber pendapatannya adalah karena kemiskinan dan rendahnya hasil yang didapatkan dalam rumah tangga.

Namun jika dianalisis lebih dalam lagi alasan para pengemis usia produktif ini menjadikan profesi pengemis sebagai sumber pendapatan tanpa mengusahakan pekerjaan lain adalah karena faktor sikap mental yang lemah. Sikap adalah potensi atau pendorong, perilaku, kepercayaan, konsep seseorang atau dalam diri

individu dalam bereaksi terhadap segala hal, sedangkan mental dapat diartikan sebagai rangkaian sistem abstrak yang hidup dalam pikiran mengenai apa yang harus di anggap penting dan berharga dalam hidup.<sup>67</sup> Sikap mental disini adalah sikap yang membuat pengemis-pengemis itu tidak mau berusaha mencari pekerjaan lain yang lebih baik dalam pandangan Islam, karena pengemis-pengemis ini bukan hanya miskin materi namun juga miskin motivasi, sehingga mental mereka harus diperbaiki agar mau berjuang memperbaiki keadaan dan pembentukan etos kerja dalam diri mereka.

Padahal jika mereka memiliki etos kerja sebagaimana yang dikatakan K.H. Toto Tasmara etos kerja adalah totalitas kepribadian dirinya serta caranya mengekspresikan, memandang, meyakini, dan memberikan makna ada sesuatu yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih sesuatu secara optimal sehingga pola hubungan antara manusia dengan dirinya dan antara manusia dengan makhluk lainnya dapat terjalin dengan baik<sup>68</sup>, tentu mereka tidak akan mau menjadikan profesi pengemis sebagai sumber pendapatannya. Karena jika mereka memiliki etos kerja mereka juga tentu akan lebih berfikir kreatif untuk mengusahakan pekerjaan lain, selain itu mereka tidak akan mau merendahkan harga dirinya dihadapan orang lain untuk meminta belas kasihan, dan mereka tentu akan berfikir untuk lebih mandiri, juga mau berusaha untuk berubah tanpa harus menjadi pengemis sampai bertahun-tahun bahkan puluhan tahun.

---

<sup>67</sup> Robert S.Feldman, *Pengantar Psikologi Understanding Psychology*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), ed.10, h.343.

<sup>68</sup> Denny Bagus, *Op.Cit.*, <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2010/10/etos-kerja-definisi-fungsi-dan-cara.html>, diakses (tgl 1-6-2014 pkl 17:00).

Banyak hal yang sudah dilakukan pihak Dinas Sosial dan Pemerintah dalam menanggulangi peningkatan jumlah pengemis di Banjarmasin, diantaranya dengan memberikan bantuan modal usaha bagi pengemis-pengemis lokal yang berasal dari Banjarmasin, dapat dilihat pada kasus 4 dan kasus 7 yang memang mengaku sudah mendapatkan bantuan modal namun sayangnya pada kasus 4 bantuan itu hanya habis untuk dimakan saja tanpa dikembangkan dan lebih memilih untuk jadi pengemis saja. Sedangkan pada kasus 7 bantuan modal usaha itu dijalankan, namun untuk menjadi seorang pengemis pun masih tetap dijalankan juga oleh responden pada kasus 7. Dari sana dapat dilihat betapa lemahnya mental mereka sehingga sikap malas bekerja menguasai dalam dirinya. Padahal jika mereka mampu meningkatkan motivasi mereka dalam bekerja itu akan sangat membantu pembentukan mental mereka, adapun dua faktor yang mempengaruhi motivasi mereka adalah *motivator* dan faktor pemelihara. Faktor *motivator* yang terdiri dari keberhasilan pekerjaan, pengakuan, pekerjaan itu sendiri, tanggung jawab, dan pengembangan. Sedangkan faktor pemelihara, terdiri dari teknik supervisi, hubungan antar pribadi, gaji, dan kondisi kerja.<sup>69</sup> Padahal sudah jelas disini peran pemerintah sebagai *motivator* bagi mereka dengan cara memberikan bantuan untuk usaha dan pekerjaan yang lebih baik, namun tidak dijalankan dengan sungguh-sungguh, karena rendahnya etos kerja dalam dirinya dan tidak memiliki jiwa wiraswasta sehingga walau sudah mendapat bantuan modal usaha tetap saja tidak ingin berhenti mengemis.

---

<sup>69</sup> Misbahul Munir; *Op.Cit*, h.45

Selanjutnya pada kasus 10, wanita muda yang dari kecil sudah terbiasa mengemis karena diajak ibunya mengemis, dari kecil mentalnya dididik untuk menjadi sosok pemalas yang mengharapkan belas kasihan dan merendahkan diri dihadapan orang lain. Dengan keadaan diri yang masih muda, cantik, sehat, dan tanpa kurang suatu apapun dari anggota tubuh seharusnya jika responden 10 memiliki etos kerja yang tinggi, tentunya responden 10 akan mampu mengusahakan pekerjaan lain tanpa harus mengikuti jejak ibunya yang menjadi seorang pengemis.

Sikap lemahnya mental para pengemis usia produktif dan rendahnya etos kerja yang dimiliki selanjutnya juga dapat dilihat pada kasus 1, 3, dan 8, ketiga pengemis laki-laki usia produktif ini sama-sama tidak memiliki sanak keluarga baik itu istri maupun anak. Rendahnya pendidikan, dan keterbatasan keterampilan yang dimiliki dijadikan alasan pembenar mereka boleh berprofesi sebagai pengemis, padahal secara fisik laki-laki tentunya lebih kuat dan bugar untuk mengerjakan suatu pekerjaan tertentu. Selain itu laki-laki harusnya bisa lebih berwibawa dan tidak merendahkan diri menjadi seorang pengemis. Hal ini menunjukkan kembali tentang lemahnya sikap mental yang dimiliki ketiga pengemis laki-laki ini. Sikap malas berusaha dan bekerja keras ini lah yang tidak seharusnya ada dalam diri seseorang terutama laki-laki.

Kemudian pada kasus 2, 5, 6, dan 9. Pada kasus 5, responden 5 mengemis karena ingin membantu penghasilan suami, membantu penghasilan suami tidak harus mengemis, jika memang tujuannya membantu hasil mengemis itu bukan dijadikan sebagai sumber pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan hidup, dari

mengemis hasilnya cukup banyak bahkan melebihi penghasilan utama suami yang ingin dibantu, secara tidak langsung mengemis dijadikan hasil utama sumber pendapatannya.

Sementara pada kasus 2 dan 6 ini merupakan pengemis pendatang dari luar daerah dan bukan penduduk lokal Banjarmasin. Keduanya berada di Banjarmasin atas ajakan orang lain, namun tidak ada pengakuan yang menyatakan bahwa yang mengajak responden 2 dan 6 ke Banjarmasin adalah sindikat pengorganisir pengemis. Iming-iming pendapatan yang besar membuat maraknya jumlah pengemis dari luar daerah berdatangan ke Banjarmasin karena warga Banjarmasin terkenal dermawan dari kota-kota lain dimata pengemis-pengemis luar daerah ini, pengorganisir pengemis di Banjarmasin memang benar ada, namun beberapa kali dilakukan pengintaian dan penggerebekan tidak mendapatkan hasil apa-apa sementara jumlah pengemis dari luar daerah selalu berdatangan dan bertambah jumlahnya walaupun sudah sering tertangkap dan di kembalikan ke daerah asalnya masing-masing.

Sementara pada kasus 9, responden 9 ini melihat ramainya orang yang menjadi pengemis, dan ramainya kabar bahwa hasil mengemis itu besar, bahkan jika dihitung-hitung hasil mengemis itu lebih besar daripada gaji buruh dan karyawan sekalipun. Kemungkinan bukan hanya responden 9 saja yang tertarik menjadi pengemis karna melihat orang, pasti akan ada orang-orang seperti responden 9 yang juga akan tertarik menjadi pengemis karna hasil yang didapatkan dengan cara mudah, dan hal itu akan berdampak pada semakin banyak jumlah pengemis yang akan bermuculan. Sehingga banyak orang yang akan

berfikir bahwa mengemis adalah cara mudah dan cepat dalam mendapatkan uang di zaman yang serba mahal ini. Bagaimana tidak, hanya berpenampilan lusuh, duduk-duduk, dengan ekspresi memelas saja sudah bisa mendapatkan uang, berbeda dengan orang yang harus bekerja keras dulu, misalnya kuli bangunan, mereka harus bekerja seharian di bawah teriknya sinar matahari dan dinginnya air hujan dari pagi sampai sore untuk mendapatkan hasil Rp.50.000 sampai Rp.75.000 dengan tenaga yang tidak sedikit, bandingkan betapa mudahnya seorang pengemis dapat menghasilkan uang padahal, Nabi Muhammad saw. Bersabda:

عن أبي هريرة قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من سأل الناس أموالهم تكثر، فإنما يسأل جمرا جهنم، فليستقل منه أو ليكثر. (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. Beliau bersabda: Barang siapa yang meminta-minta kepada manusia harta bendanya untuk memperkaya dirinya, maka sesungguhnya ia meminta bara api neraka, maka hendaknya ia melepasnya atau memperbanyaknya . (H.R.Muslim).<sup>70</sup>

Dari hadist tersebut dikatakan bahwa siapa yang meminta-minta untuk memperkaya dirinya, maka sesungguhnya ia meminta bara api neraka karena mereka meminta-minta dengan tidak didasarkan pada kebutuhan yang terdesak dan mereka meminta bantuan padahal mereka digolongkan bukan orang-orang yang sebenarnya memerlukan bantuan.

Permasalahan pengemis ini bagaikan lingkaran yang tidak ada ujungnya, dan selalu memunculkan perbedaan pendapat tentang bagaimana cara menanggulangnya dan siapa yang bertanggung jawab atas mereka. Berbagai

---

<sup>70</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2007), h.157.

solusi dan kebijakan sudah dikemukakan, namun seolah-olah kebijakan itu tidak terlalu memberikan dampak yang optimal karena pada kenyataannya jumlah pengemis terus saja meningkat. Bukan hanya peran pemerintah saja yang perlu ditekankan sebagai motivator dalam permasalahan ini, teori pendekatan insentif terhadap motivasi menyatakan bahwa sumber motivasi berasal dari keinginan untuk mendapatkan tujuan eksternal yang berharga atau insentif.<sup>71</sup>

Seseorang dengan motivasi yang rendah cenderung termotivasi terutama oleh keinginan untuk menghindari kegagalan. Akibatnya, mereka mencari pekerjaan dan tugas yang yang mudah seperti mengemis, sehingga mereka yakin untuk menghindari kegagalan.<sup>72</sup>

Jadi bagaimana pun usaha yang dilakukan pemerintah dalam penanganan pengemis di kota Banjarmasin ini tidak akan berhasil secara optimal jika mental pengemis-pengemis usia produktif ini tidak mau dan tidak bisa untuk termotivasi menjadi pribadi yang lebih baik dan menghindari sikap malasnya. Sebaliknya jika pengemis-pengemis ini mau untuk termotivasi pada hal yang sudah diusahakan pemerintah untuk menjadikan mereka pribadi yang lebih baik dan mau mengubah pola berfikir, perilaku, dan sikap yang diambil, maka hal ini akan mengubah dan membentuk etos kerja serta produktivitas yang dimilikinya.

---

<sup>71</sup> Robert S. Feldman., *Op.Cit*, h.8.

<sup>72</sup> *Ibid.*,h.26